



Representasi Nasionalisme Religius dalam Film Sang Kiai sebagai Media Komunikasi Dakwah

Religious Nationalism Representation in Sang Kiai as a Da'wah Communication Medium

Siti Rahma Harahap^{1*} & MHD Tafsir Tambunan²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Medan, Indonesia

²Universitas Al Washliyah, Labuhanbatu, Indonesia

*sitirahmaharp@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

*Film as a mass communication medium plays an important role in conveying the message of da'wah and national values to the public. This study aims to analyze the film Sang Kiai as an Islamic communication medium in shaping religious nationalism awareness. The study uses a qualitative approach with a content analysis method of scenes, dialogues, characters, and visual symbols in the film Sang Kiai (2013). The results show that this film effectively conveys the message of da'wah through the example of ulama, narratives of struggle, and religious and national symbols. KH. Hasyim Asy'ari is represented as a da'wah communicator who integrates Islamic values with the spirit of nationalism. Religious nationalism in the film is displayed through the concept of *bubbul wathan minal iman*, the struggle against colonialism, and the unity of the people in maintaining independence. In addition to being entertainment, Sang Kiai also functions as a da'wah medium and social education that can build awareness about the relationship between Islam and nationalism in the life of the nation and state.*

Keywords: *Da'wah film; Islamic communication; Islamic da'wah media; religious nationalism.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi massa di era kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam strategi penyampaian pesan keagamaan. Dakwah Islam yang sebelumnya mengandalkan media konvensional kini semakin bertransformasi mengikuti dinamika teknologi, budaya populer, dan media audiovisual. Film, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, memiliki kekuatan naratif dan simbolik yang mampu menyampaikan pesan secara persuasif, emosional, dan ideologis kepada khalayak luas. Melalui kombinasi visual, dialog,

dan alur cerita, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi nilai dan pembentuk kesadaran sosial (Kartika, 2022; Petersen, 2021).

Dalam perspektif komunikasi Islam, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan hikmah, keteladanan, dan kontekstualisasi sosial. Media film memungkinkan pesan-pesan keislaman disampaikan secara lebih humanis dan membumi melalui representasi tokoh, konflik, serta simbol-simbol religius yang dekat dengan realitas masyarakat. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa film dan media visual berperan penting dalam membangun otoritas keagamaan serta menyebarkan nilai Islam moderat melalui estetika dan narasi yang komunikatif (Schmidt, 2021).

Indonesia memiliki karakteristik khas dalam hubungan antara Islam dan nasionalisme. Sejarah perjuangan bangsa menunjukkan bahwa ulama dan institusi keagamaan memiliki peran sentral dalam melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan. Dalam konteks ini, berkembang konsep nasionalisme religius, yaitu pandangan yang memadukan ajaran Islam dengan nilai kebangsaan. Nasionalisme religius memaknai cinta tanah air (*hubbul wathan*) sebagai bagian dari pengamalan iman yang berorientasi pada persatuan, keadilan, dan kemaslahatan umat. Konsep ini menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni antara identitas keislaman dan kebangsaan di tengah tantangan globalisasi dan radikalisme (Kartika et al., 2019; Putra et al., 2023).

Film *Sang Kiai* (2013) merepresentasikan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan kaum ulama dalam melawan penjajahan Jepang sekaligus mempertahankan kedaulatan bangsa. Film ini tidak hanya merekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga menyampaikan pesan komunikasi Islam melalui keteladanan ulama, narasi jihad melawan penjajahan, serta simbol-simbol religius dan nasionalisme. Melalui dialog dan adegan yang menonjolkan nilai pengorbanan, persatuan umat, dan tanggung jawab kebangsaan, film ini menegaskan bahwa perjuangan membela tanah air merupakan bagian integral dari nilai keimanan.

Sejumlah penelitian terkini telah mengkaji peran film dan media visual dalam komunikasi Islam, baik dalam konteks representasi Islam, moderasi beragama, maupun identitas keislaman di ruang publik. Fatihunnada et al. (2024) menunjukkan bahwa film bertema keislaman mampu membentuk kesadaran nilai religius dan sosial melalui representasi tokoh dan simbol budaya. Sementara itu, Qosim dan Rahma (2024) menegaskan bahwa film bertema pesantren dan ulama berfungsi sebagai media komunikasi ideologis yang membangun kesadaran sosial dan kebangsaan. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara spesifik menempatkan film sebagai media komunikasi Islam yang membentuk kesadaran nasionalisme religius melalui integrasi dakwah dan nilai kebangsaan.

Berdasarkan telaah pustaka mutakhir, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan perspektif komunikasi penyiaran Islam, analisis isi film, dan konsep nasionalisme religius secara komprehensif. Penelitian tentang film Sang Kiai cenderung menekankan aspek historis atau kepahlawanan, belum secara mendalam mengkaji film ini sebagai medium dakwah yang membentuk kesadaran nasionalisme religius di kalangan masyarakat. Penelitian ini menawarkan kebaruan, pertama, menempatkan film Sang Kiai sebagai media komunikasi Islam dalam kerangka komunikasi penyiaran Islam. Kedua, mengkaji integrasi pesan dakwah dan nasionalisme religius melalui dialog, simbol, dan narasi film. Ketiga, menegaskan peran ulama sebagai komunikator dakwah visual yang membentuk kesadaran kebangsaan berbasis nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian komunikasi Islam serta memberikan kontribusi bagi pengembangan film sebagai media dakwah dan pendidikan kebangsaan di Indonesia.

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan membimbing manusia menuju kebaikan, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Dalam kajian akademik kontemporer, komunikasi Islam tidak dipahami secara sempit sebagai aktivitas ceramah keagamaan, melainkan sebagai sistem komunikasi yang mencakup unsur komunikator, pesan, media, komunikan, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Komunikasi Islam berorientasi pada pembentukan kesadaran individu dan kolektif agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan (Ridho et al., 2025). Landasan normatif komunikasi Islam secara eksplisit ditegaskan dalam QS. An-Nahl 16: 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik (QS. An-Nahl [16]: 125)

Ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi Islam menuntut pendekatan persuasif, etis, dan kontekstual. Prinsip hikmah menunjukkan pentingnya pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik audiens. Dalam konteks masyarakat modern yang didominasi oleh media massa dan budaya visual, penggunaan media audiovisual seperti film menjadi sangat relevan sebagai sarana dakwah yang adaptif dan efektif (Petersen, 2021).

Dalam perspektif komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai agen pembentuk realitas sosial. Media memiliki kemampuan membingkai makna, membangun wacana, serta memengaruhi persepsi dan kesadaran publik. Oleh karena itu, komunikasi Islam melalui media massa memiliki peran strategis dalam membentuk wacana keislaman di ruang publik. Bahrudin dan Eriyanto (2018) menjelaskan bahwa film menjadi arena kontestasi identitas Islam, di mana nilai-nilai keagamaan

berinteraksi dengan budaya populer dan dinamika sosial-politik yang lebih luas. Dimensi sosial komunikasi Islam juga ditegaskan dalam QS. Ali Imran 3: 104

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar (QS. Ali Imran [3]: 104)

Ayat ini menempatkan dakwah sebagai tanggung jawab sosial kolektif. Dalam konteks ini, media massa, termasuk film, dapat berfungsi sebagai sarana dakwah kolektif yang menjangkau masyarakat luas secara simultan. Film memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara tidak dogmatis, melainkan melalui representasi realitas sosial yang kontekstual dan reflektif.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa komunikasi Islam dalam media modern bersifat dialogis dan interpretatif. Audiens tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang menafsirkan pesan sesuai dengan pengalaman sosial dan kultural mereka. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi Islam tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut direpresentasikan dan dikontekstualisasikan dalam media (Alamyar et al., 2024).

Dengan demikian, komunikasi Islam dalam media massa, khususnya film, perlu dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang memadukan prinsip normatif Islam dengan strategi komunikasi modern. Kerangka ini menjadi fondasi teoretis dalam menganalisis film sebagai media dakwah yang membentuk kesadaran religius dan sosial masyarakat.

Film sebagai media audiovisual memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan naratif, simbolik, dan emosional. Berbeda dengan dakwah verbal yang bersifat langsung dan normatif, film menyampaikan nilai-nilai Islam secara implisit melalui karakter, konflik, serta alur cerita yang dekat dengan pengalaman hidup audiens. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi pesan keagamaan secara lebih alami dan reflektif (Hamandia et al., 2025).

Dalam kajian komunikasi budaya, film dipahami sebagai teks sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna dan nilai ideologis tertentu. Film dakwah merepresentasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak, solidaritas sosial, dan pengorbanan melalui simbol visual dan narasi dramatik. Penelitian menunjukkan bahwa representasi semacam ini berperan penting dalam membangun pemahaman keislaman yang kontekstual dan humanis di tengah masyarakat modern (Schmidt, 2021). Landasan teologis dakwah berbasis keteladanan ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab 33: 21:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan (uswah hasanah) merupakan

metode dakwah yang fundamental. Dalam film, keteladanan tersebut diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang merepresentasikan nilai Islam dalam tindakan nyata, bukan sekadar melalui dialog normatif. Dengan demikian, audiens tidak hanya memahami pesan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional. Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya kisah sebagai media penyampaian pesan moral QS. Yusuf 12: 111:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal (QS. Yusuf [12]: 111)

Ayat ini memberikan legitimasi teologis terhadap penggunaan narasi dan cerita sebagai sarana dakwah. Film sebagai medium naratif modern merupakan aktualisasi dari metode kisah dalam dakwah Islam. Melalui alur cerita yang kuat, film mampu membangun empati, refleksi moral, dan kesadaran nilai keislaman secara lebih mendalam (Fatihunnada et al., 2024).

Dalam konteks media digital dan budaya visual kontemporer, film dakwah memiliki potensi besar dalam menjangkau generasi muda. Penelitian Hamandia et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan visual dan emosional dalam film dakwah mampu meningkatkan daya tarik pesan Islam serta memperkuat internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film sebagai media dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan religius, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi Islam yang strategis dalam membentuk kesadaran religius, moral, dan sosial masyarakat.

Nasionalisme religius merupakan konsep yang menempatkan agama sebagai sumber nilai moral dalam pembentukan identitas kebangsaan. Dalam konteks Islam kontemporer, nasionalisme religius tidak dimaknai sebagai ideologi eksklusif yang meniadakan pluralitas, melainkan sebagai orientasi etis yang mendorong keterlibatan umat beragama dalam menjaga keutuhan sosial dan politik negara. Agama berfungsi sebagai sumber legitimasi moral bagi komitmen terhadap persatuan, keadilan, dan kemanusiaan universal (Yilmaz, 2021). Al-Qur'an QS. Al-A'raf 7:56 menegaskan bahwa stabilitas sosial dan keberlangsungan kehidupan bersama merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya (QS. Al-A'raf [7]: 56)

Ayat ini memberikan dasar normatif bahwa menjaga ketertiban dan mencegah kerusakan sosial, termasuk konflik dan disintegrasi bangsa, merupakan bagian dari nilai keislaman. Dalam konteks negara-bangsa, nasionalisme religius dapat dipahami sebagai bentuk pengamalan iman yang berorientasi pada kemaslahatan publik. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi wacana nasionalisme religius (Felani & Rochani Adi, 2022). Film, sebagai medium naratif visual, memiliki kemampuan membangun imajinasi

kolektif melalui representasi sejarah, simbol perjuangan, dan figur religius. Studi Burchardt dan Ural (2024) menunjukkan bahwa media visual berkontribusi signifikan dalam membingkai hubungan antara agama dan identitas nasional dengan menampilkan agama sebagai kekuatan moral yang menopang solidaritas sosial.

Film juga berfungsi sebagai ruang artikulasi nilai kebangsaan yang dibingkai melalui simbol dan narasi keagamaan. Dalam representasi semacam ini, agama tidak diposisikan sebagai antagonis negara, tetapi sebagai sumber inspirasi etis bagi perjuangan nasional. Hal ini sejalan dengan prinsip persaudaraan dan solidaritas dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat 49: 10:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Ayat tersebut menegaskan bahwa ikatan keimanan mendorong persatuan dan solidaritas sosial. Dalam film, nilai ini direpresentasikan melalui narasi kolektif perjuangan dan pengorbanan bersama yang melampaui kepentingan individual maupun kelompok sempit. Penelitian Supandi (2025) menegaskan bahwa film bertema keagamaan mampu memperkuat rasa kebersamaan nasional ketika nilai agama disajikan secara inklusif dan kontekstual. Maka dari itu, nasionalisme religius dalam media film dapat dipahami sebagai konstruksi simbolik yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan identitas kebangsaan. Film berfungsi sebagai medium strategis dalam membangun nasionalisme religius yang moderat, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Dakwah Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk kesalehan individual, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berlandaskan nilai keadilan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks komunikasi modern, dakwah mengalami perluasan medium dan pendekatan, salah satunya melalui film sebagai media komunikasi massa yang memiliki daya jangkauan luas dan dampak emosional yang kuat (Campbell, 2021). QS. Ali Imran 3: 110 menegaskan peran sosial umat Islam sebagai agen perubahan:

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar (QS. Ali Imran [3]: 110)

Ayat ini menegaskan bahwa dakwah memiliki dimensi sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Film sebagai media dakwah mampu mengaktualisasikan peran tersebut melalui narasi yang merepresentasikan ketimpangan sosial, perjuangan moral, dan nilai kemanusiaan. Film dakwah berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Melalui karakterisasi tokoh dan konflik naratif, film mendorong audiens untuk merefleksikan realitas sosial serta

posisi moral mereka di dalamnya. Studi Hjarvard et al. (2012) menunjukkan bahwa media visual keagamaan berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan empati sosial melalui representasi simbolik dan emosional.

Selain itu, film berperan dalam membangun memori kolektif dan kesadaran historis masyarakat. Narasi perjuangan dan pengorbanan yang ditampilkan dalam film dakwah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran QS. Al-Hasyr 59: 2):

Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan (QS. Al-Hasyr [59]: 2)

Penelitian Morgan (2013) menegaskan bahwa media naratif seperti film mampu membentuk kesadaran sosial melalui penguatan memori kolektif dan refleksi moral audiens. Dalam konteks komunikasi Islam, film menjadi medium dakwah kultural yang menjembatani ajaran normatif dengan realitas sosial kontemporer. Oleh sebab itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan religius, tetapi juga sebagai instrumen strategis dakwah Islam dalam membangun kesadaran sosial dan nasionalisme religius secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna pesan komunikasi Islam serta nilai nasionalisme religius yang direpresentasikan dalam film *Sang Kiai* (2013). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna simbolik, narasi, dan dialog film sebagai teks budaya dan media komunikasi massa. Objek penelitian adalah film *Sang Kiai*, sedangkan unit analisis meliputi adegan, dialog, tokoh, dan simbol visual yang merepresentasikan pesan dakwah dan nasionalisme religius. Film diperlakukan sebagai teks komunikasi yang mengandung pesan ideologis dan nilai sosial-keagamaan yang dapat dianalisis secara mendalam melalui konteks historis dan kultural (Nasution & Marlina, 2025; Rasit et al., 2021).

Objek penelitian adalah film *Sang Kiai* karya Rako Prijanto yang dirilis pada tahun 2013. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi adegan, dialog, tokoh, dan simbol visual yang merepresentasikan pesan dakwah Islam dan nasionalisme religius. Dari keseluruhan film, peneliti menyeleksi 28 adegan utama yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Proses seleksi dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih adegan yang memuat representasi komunikasi dakwah, perjuangan ulama, simbol religius, serta narasi kebangsaan. Kriteria pemilihan adegan didasarkan pada intensitas kemunculan pesan keislaman, keterkaitan dengan perjuangan nasionalisme, dan relevansi terhadap tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan analisis semiotika visual dan analisis naratif. Analisis semiotika digunakan untuk menafsirkan makna simbol, kostum, gestur, setting, dan tanda visual yang muncul dalam film, sedangkan analisis naratif digunakan untuk memahami alur cerita, konstruksi konflik, serta representasi perjuangan ulama dan pesan dakwah dalam struktur cerita film. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Sebelum proses pengkodean dilakukan, peneliti membangun kategori analisis berdasarkan kerangka teori komunikasi Islam, dakwah media, dan nasionalisme religius. Kategori tersebut meliputi: (1) representasi ulama sebagai komunikator dakwah, (2) narasi jihad dan perjuangan kebangsaan, (3) simbol religius dan nasionalisme, serta (4) film sebagai media pendidikan sosial dan dakwah.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi data dengan teori komunikasi Islam, studi media, dan kajian film yang relevan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan antara adegan film, dialog, literatur sejarah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan film dakwah dan nasionalisme religius. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data dan interpretasi secara berulang (*iterative review*) agar hasil analisis tetap konsisten dan sesuai dengan konteks naratif film (Fathoni & Nur, 2024; Zamarenkov, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Ulama sebagai Komunikator Dakwah dalam Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* menempatkan ulama sebagai pusat otoritas moral dan komunikatif dalam narasi perjuangan kebangsaan. Representasi KH. Hasyim Asy'ari tidak dibangun semata sebagai figur religius yang berkuat pada ritual keagamaan, melainkan sebagai komunikator dakwah yang aktif mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan politik colonial (Nurmansyah, 2023). Dalam perspektif komunikasi Islam, ulama berfungsi sebagai *opinion leader* yang memiliki legitimasi simbolik dan kultural untuk membimbing umat melalui pesan keagamaan yang kontekstual dan aplikatif (Supandi, 2025).

Representasi tersebut terlihat sejak adegan-adegan awal di pesantren Tebuireng. Film menampilkan proses dakwah yang berlangsung secara edukatif dan dialogis melalui pengajaran adab, disiplin, dan tanggung jawab sosial kepada santri. Dakwah tidak direpresentasikan sebagai ceramah formal semata, tetapi sebagai proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam dalam film bekerja melalui praktik sosial yang konkret. Dengan pendekatan tersebut, audiens dapat memahami nilai

dakwah secara lebih humanis dan dekat dengan realitas kehidupan.

Adegan-adegan awal yang berlatar pesantren Tebuireng menampilkan proses komunikasi dakwah yang berlangsung secara edukatif dan dialogis. KH. Hasyim Asy'ari digambarkan membimbing santri melalui praktik pengajaran yang menekankan adab, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Dakwah dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai aktivitas verbalistik, melainkan sebagai proses internalisasi nilai melalui interaksi keseharian. Representasi ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa film-film bertema ulama cenderung membangun otoritas keagamaan melalui praktik keteladanan, bukan retorika formal (Rosyidin et al., 2023).

Posisi KH. Hasyim Asy'ari sebagai komunikator dakwah semakin ditegaskan melalui adegan penolakan terhadap praktik seikerei yang diwajibkan oleh otoritas Jepang. Adegan ini menjadi titik dramatik penting yang merepresentasikan komunikasi dakwah dalam bentuk tindakan simbolik. Penolakan tersebut bukan hanya dimaknai sebagai sikap politik, tetapi sebagai pernyataan teologis yang menegaskan prinsip tauhid. Film menampilkan sikap ulama yang tenang namun tegas, sehingga pesan dakwah tersampaikan melalui gestur, ekspresi, dan konsistensi tindakan (Haryanto, 2019). Dalam kajian representasi Islam di media, tindakan simbolik semacam ini dipandang memiliki daya komunikatif yang kuat karena membangun makna secara visual dan emosional.

Selain sebagai figur spiritual, ulama dalam film Sang Kiai direpresentasikan sebagai pemimpin sosial yang terlibat langsung dalam dinamika masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari digambarkan sebagai rujukan umat dalam menghadapi situasi krisis, mulai dari tekanan penjajah hingga kebingungan moral masyarakat. Representasi ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah ulama tidak terpisah dari realitas sosial, melainkan hadir sebagai respons terhadap problem konkret umat dan juga menegaskan bahwa film-film bertema Islam di Indonesia kerap menampilkan ulama sebagai mediator antara struktur kekuasaan dan kepentingan masyarakat, sehingga memperkuat peran mereka sebagai komunikator sosial (Setiyani, 2020).

Relasi komunikasi antara ulama dan santri dalam film ini juga bersifat transformatif. Santri tidak diposisikan sebagai penerima pesan pasif, tetapi sebagai subjek yang dipersiapkan untuk menjadi agen dakwah dan perjuangan. Adegan-adegan pelatihan, diskusi, dan pembinaan memperlihatkan proses reproduksi nilai keislaman yang berujung pada kesadaran kolektif untuk membela agama dan bangsa. Pola komunikasi berjenjang ini menunjukkan bahwa dakwah dalam film Sang Kiai bekerja melalui mekanisme kaderisasi sosial yang terstruktur.

Dari sudut pandang komunikasi visual, sinematografi film turut membangun representasi ulama sebagai pusat otoritas moral. Penempatan kamera

yang sering memfokuskan KH. Hasyim Asy'ari di posisi sentral, penggunaan pencahayaan yang tenang, serta tempo adegan yang khidmat membentuk persepsi audiens terhadap kewibawaan ulama. Fitria & Rachman menyebut bahwa simbol visual keislaman dalam film berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang memperkuat pesan ideologis dan religius (Újvári, 2020).

Representasi ulama sebagai komunikator dakwah dalam film *Sang Kiai* juga ditandai oleh kemampuan mengartikulasikan nilai Islam secara inklusif. Pesan-pesan keagamaan tidak disampaikan dengan nada eksklusif atau antagonistik, melainkan melalui narasi persatuan dan pengorbanan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa film mengonstruksi dakwah sebagai praktik komunikasi yang menjembatani nilai agama dan kepentingan kebangsaan. Dwiyantri menegaskan bahwa film bertema Islam yang efektif cenderung menampilkan komunikasi dakwah yang bersifat integratif dan kontekstual, sehingga relevan dengan audiens yang beragam (Ghani & Rahman, 2023).

Hubungan antara ulama dan santri dalam film juga menunjukkan pola komunikasi yang bersifat kaderisasi. Santri tidak diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif. Mereka dibina untuk menjadi generasi penerus perjuangan melalui proses pendidikan moral dan spiritual di pesantren. Adegan pelatihan, diskusi, dan pembinaan memperlihatkan bagaimana pesan dakwah ditanamkan secara bertahap hingga membentuk kesadaran kolektif untuk membela agama dan bangsa. Pola komunikasi ini memperlihatkan bahwa dakwah dalam film berfungsi sebagai proses pembentukan identitas sosial dan kebangsaan.

Dari sisi visual, sinematografi film turut memperkuat representasi ulama sebagai pusat otoritas moral. Penempatan kamera yang sering memfokuskan KH. Hasyim Asy'ari pada posisi sentral, pencahayaan yang tenang, dan tempo adegan yang khidmat membangun kesan kewibawaan dan keteguhan karakter. Unsur visual tersebut tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi dakwah dalam film. Dengan demikian, makna religius dibangun melalui kombinasi antara dialog, tindakan, dan simbol visual.

Secara keseluruhan, film *Sang Kiai* membangun representasi ulama sebagai komunikator dakwah yang utuh, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kebangsaan. Ulama tidak direduksi menjadi simbol religius yang statis, melainkan ditampilkan sebagai agen perubahan yang mampu mengomunikasikan nilai-nilai Islam dalam situasi historis yang kompleks. Representasi ini menegaskan bahwa dakwah Islam dalam media film dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran religius dan nasionalisme religius secara simultan, sekaligus memperluas horizon kajian komunikasi Islam dalam konteks media audiovisual kontemporer.

Narasi Jihad dan Perlawanan terhadap Penjajahan sebagai Pesan Nasionalisme Religius

Film *Sang Kiai* membangun narasi jihad sebagai bagian integral dari komunikasi Islam yang berorientasi pada pembelaan martabat agama dan bangsa. Jihad dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai tindakan kekerasan yang ahistoris atau ideologis sempit, melainkan sebagai respons etis terhadap situasi penindasan kolonial. Narasi tersebut dikonstruksi secara bertahap melalui dialog, adegan kolektif, serta keputusan-keputusan moral tokoh utama, khususnya KH. Hasyim Asy'ari menempatkan perjuangan melawan penjajahan sebagai kewajiban religius sekaligus kebangsaan (Galal, 2024). Sejak awal konflik dengan kekuasaan Jepang, film menampilkan kondisi umat Islam yang berada dalam tekanan struktural dan simbolik. Pembatasan praktik keagamaan, pemaksaan simbol kekuasaan asing, serta penderitaan rakyat menjadi latar sosial yang melahirkan kesadaran kolektif akan pentingnya perlawanan.

Dalam konteks ini, jihad tidak muncul sebagai konsep teologis yang abstrak, tetapi sebagai jawaban atas ketidakadilan yang dialami umat. Film dengan demikian membingkai jihad sebagai bentuk komunikasi nilai, yaitu penyampaian pesan bahwa Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menentang penindasan dan ketidakadilan (Baker, 2022). Puncak konstruksi narasi jihad dalam film *Sang Kiai* ditampilkan melalui penggambaran Resolusi Jihad. Adegan-adegan menjelang pengumuman resolusi tersebut disusun dengan ketegangan dramatik yang kuat, menampilkan diskusi para ulama, kegelisahan umat, serta situasi genting bangsa pascakemerdekaan. Resolusi Jihad direpresentasikan bukan sebagai seruan emosional sesaat, melainkan sebagai keputusan kolektif yang berlandaskan pertimbangan keagamaan dan kebangsaan.

Film ini menegaskan bahwa jihad dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara dari ancaman kolonialisme (Rahman, 2017). Narasi ini menunjukkan bagaimana film mengomunikasikan nasionalisme religius melalui legitimasi keagamaan. Islam tidak diposisikan sebagai ideologi yang berseberangan dengan nasionalisme, tetapi sebagai sumber nilai moral yang memperkuat semangat kebangsaan. Dialog-dialog dalam film menegaskan bahwa membela tanah air merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan, sehingga identitas keagamaan dan identitas kebangsaan terintegrasi secara harmonis. Representasi ini sejalan dengan pandangan bahwa nasionalisme religius di Indonesia tumbuh dari pengalaman historis umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan (Hidayat & Abdussalam, 2020).

Keterlibatan santri dalam perjuangan fisik melawan penjajah juga menjadi elemen penting dalam konstruksi narasi jihad. Film menampilkan santri bukan sebagai aktor kekerasan tanpa refleksi, melainkan sebagai generasi muda yang telah melalui proses pembinaan moral dan spiritual di pesantren. Keikutsertaan mereka

dalam perjuangan digambarkan sebagai konsekuensi dari kesadaran religius dan nasional yang telah ditanamkan sebelumnya. Representasi ini menunjukkan bahwa jihad dalam film *Sang Kiai* merupakan kelanjutan dari proses dakwah dan pendidikan sosial yang sistematis (Haq & Mat Isa, 2024).

Menariknya, film *Sang Kiai* memperlihatkan kehati-hatian dalam merepresentasikan kekerasan. Adegan pertempuran tidak ditampilkan secara eksploitatif, melainkan difokuskan pada makna pengorbanan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Pendekatan ini memperkuat pesan bahwa jihad bukan glorifikasi kekerasan, tetapi simbol perjuangan etis demi keadilan dan kemerdekaan. Strategi representasi semacam ini sejalan dengan upaya media untuk mencegah pemaknaan jihad secara ekstrem dan menyederhanakan kompleksitas sejarah. Narasi jihad dalam film ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan memori kolektif. Dengan merekonstruksi peristiwa sejarah melalui perspektif ulama dan umat Islam, film *Sang Kiai* membangun ingatan bersama bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pesantren dan ulama. Ingatan kolektif ini berperan penting dalam membentuk kesadaran nasionalisme religius, khususnya bagi generasi muda yang tidak mengalami langsung peristiwa sejarah tersebut.

Dari perspektif komunikasi Islam, narasi jihad dalam film *Sang Kiai* bekerja sebagai pesan dakwah yang kontekstual dan historis. Jihad dikomunikasikan bukan sebagai konsep teologis yang kaku, tetapi sebagai nilai dinamis yang menyesuaikan diri dengan situasi sosial-politik umat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai perjuangan, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air secara simultan. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa film *Sang Kiai* berhasil mbingkai jihad sebagai pesan nasionalisme religius yang moderat dan inklusif. Jihad direpresentasikan sebagai perjuangan etis melawan penjajahan yang berakar pada nilai keislaman dan berorientasi pada kepentingan bangsa. Konstruksi narasi ini memperkuat fungsi film sebagai media komunikasi Islam yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran kebangsaan dan identitas kolektif umat Islam Indonesia.

Simbol Religius dan Kebangsaan dalam Visual dan Narasi Film *Sang Kiai*

Film *Sang Kiai* secara intensif memanfaatkan simbol religius dan kebangsaan sebagai perangkat komunikasi visual untuk menyampaikan pesan dakwah dan nasionalisme religius. Simbol-simbol tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan dikonstruksi secara sadar melalui setting, kostum, properti, dan komposisi visual yang berulang. Dalam kajian film, simbol visual dipahami sebagai bahasa nonverbal yang memiliki kekuatan ideologis karena mampu menyampaikan makna secara implisit dan emosional kepada audiens. Melalui

simbol-simbol ini, *Sang Kiai* membangun narasi integratif antara Islam dan kebangsaan. Simbol religius yang paling dominan dalam film ini adalah representasi pesantren sebagai ruang sakral sekaligus sosial. Pesantren Tebuireng ditampilkan bukan hanya sebagai latar tempat, tetapi sebagai pusat produksi nilai keislaman dan kesadaran kolektif.

Adegan mengaji, shalat berjamaah, serta interaksi antara kiai dan santri secara visual menegaskan pesantren sebagai institusi dakwah dan pendidikan moral. Representasi ini memperkuat makna pesantren sebagai ruang pembentukan etika sosial dan spiritual yang berkontribusi langsung pada perjuangan kebangsaan. Selain ruang, kostum religius seperti sarung, sorban, peci, dan busana santri menjadi simbol identitas Islam yang konsisten ditampilkan sepanjang film. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai penanda visual yang mengafirmasi identitas keislaman para tokoh tanpa perlu penjelasan verbal.

Dalam kajian semiotika film, kostum dipahami sebagai tanda yang mengomunikasikan nilai, afiliasi ideologis, dan posisi sosial tokoh dalam narasi (Wahyuningsih, 2019). Dalam *Sang Kiai*, kostum religius tersebut menegaskan bahwa perjuangan yang dilakukan para tokoh berakar kuat pada identitas keislaman. Simbol religius lain yang menonjol adalah penggunaan ritual dan ekspresi ibadah dalam situasi krisis. Adegan doa bersama, lantunan ayat Al-Qur'an, dan dzikir yang muncul menjelang konflik atau pertempuran membangun makna bahwa perjuangan fisik tidak dipisahkan dari ketundukan spiritual kepada Tuhan. Visualisasi ini mengomunikasikan pesan bahwa kekuatan moral dan spiritual menjadi fondasi utama dalam menghadapi penjajahan.

Di sisi lain, film *Sang Kiai* juga menampilkan simbol kebangsaan secara signifikan. Bendera merah putih, pidato kemerdekaan, serta narasi tentang tanah air muncul berdampingan dengan simbol-simbol religius. Perpaduan ini membangun pesan visual bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam, melainkan saling menguatkan. Adegan pengibaran bendera yang disertai takbir atau doa menjadi simbol kuat integrasi Islam dan nasionalisme. Representasi semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa simbol kebangsaan dalam film berfungsi membangun imajinasi kolektif tentang identitas nasional (Makhasi, 2018; Wahyuningsih, 2019). Penggunaan simbol kebangsaan dalam *Sang Kiai* tidak bersifat sekuler murni, tetapi dibingkai dalam konteks religius. Nasionalisme direpresentasikan sebagai bagian dari tanggung jawab moral umat Islam terhadap tanah air. Film dengan demikian mengonstruksi nasionalisme religius sebagai identitas hibrid yang menggabungkan kesalehan dan patriotisme.

Dalam kajian budaya visual, strategi ini dipahami sebagai bentuk artikulasi ideologi melalui simbol yang mudah dikenali dan diterima oleh audiens luas (Wahyuningsih, 2019). Simbol-simbol visual dalam film ini juga diperkuat melalui narasi sejarah yang kontekstual. Adegan-adegan yang merekonstruksi peristiwa

penjajahan dan perjuangan kemerdekaan berfungsi sebagai penanda memori kolektif. Film tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi mengemasnya melalui simbol yang membangkitkan emosi dan identifikasi audiens. Dengan demikian, simbol religius dan kebangsaan dalam *Sang Kiai* bekerja sebagai alat komunikasi historis yang menanamkan kesadaran akan peran ulama dan umat Islam dalam perjuangan nasional.

Dari perspektif komunikasi Islam, penggunaan simbol visual dalam film ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak selalu disampaikan secara verbal. Simbol bekerja sebagai medium dakwah kultural yang lebih halus namun efektif. Audiens diajak menafsirkan makna melalui pengalaman menonton, bukan melalui instruksi normatif. Pendekatan ini sejalan dengan tren dakwah kontemporer yang menekankan komunikasi persuasif dan kontekstual dalam media audio-visual (Wahyuningsih, 2019).

Maka dari itu film *Sang Kiai* menunjukkan bahwa memanfaatkan simbol religius dan kebangsaan sebagai strategi komunikasi Islam yang efektif. Simbol-simbol tersebut membangun pesan integratif bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua entitas yang saling meniadakan, melainkan saling menguatkan dalam konteks perjuangan dan kehidupan berbangsa. Dengan pendekatan visual yang kuat, film ini berhasil menyampaikan dakwah dan pendidikan kebangsaan secara simultan, menjadikannya media komunikasi Islam yang relevan dan berpengaruh.

Film sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Kesadaran Sosial

Film *Sang Kiai* berfungsi tidak hanya sebagai karya sinematik historis, tetapi juga sebagai media dakwah yang memiliki kapasitas edukatif dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat (Lailatul Aini & Nur Ainiyah, 2026). Dalam konteks komunikasi Islam, dakwah dipahami sebagai proses transformasi nilai yang bertujuan membangun kesalehan individual sekaligus kesadaran sosial kolektif. Film, sebagai media audio-visual, memiliki keunggulan dalam menghubungkan pesan normatif dengan realitas sosial melalui narasi, emosi, dan representasi visual yang konkret (Wahyuningsih, 2019). *Sang Kiai* memanfaatkan keunggulan ini untuk menyampaikan pesan dakwah secara persuasif dan kontekstual.

Kesadaran sosial dalam film ini dibangun melalui penggambaran penderitaan rakyat akibat penjajahan serta ketimpangan relasi kuasa antara penjajah dan masyarakat pribumi. Adegan-adegan yang menampilkan kerja paksa, intimidasi, dan kemiskinan berfungsi sebagai narasi visual yang menggugah empati audiens. Film tidak sekadar merekam penderitaan tersebut, tetapi mengaitkannya dengan tanggung jawab moral umat Islam untuk merespons ketidakadilan. Dalam perspektif studi media, representasi penderitaan sosial dalam film memiliki fungsi edukatif karena mendorong audiens melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial (Sarmila, 2025).

Dakwah dalam Sang Kiai tidak disampaikan melalui ceramah eksplisit, melainkan melalui alur cerita dan konflik sosial yang dialami para tokoh (Supriandi, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah dapat bekerja secara kultural, yakni melalui narasi yang menginternalisasikan nilai keislaman dalam pengalaman sosial. Film menggambarkan bagaimana ajaran Islam tentang keadilan, solidaritas, dan pengorbanan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, baik oleh ulama, santri, maupun masyarakat. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa media populer dapat menjadi sarana dakwah efektif ketika pesan agama dikemas dalam bentuk cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rofiq, 2025).

Peran pesantren dalam film Sang Kiai juga menjadi elemen penting dalam pembentukan kesadaran sosial. Pesantren direpresentasikan sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan kepekaan sosial dan tanggung jawab kebangsaan. Adegan-adegan diskusi di pesantren menunjukkan bahwa kesadaran sosial dibangun melalui proses dialog dan refleksi bersama. Representasi ini menegaskan bahwa dakwah Islam dalam konteks pesantren bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Film ini juga memperlihatkan bagaimana dakwah berfungsi sebagai sarana mobilisasi sosial. Ajakan untuk membela tanah air tidak disampaikan sebagai propaganda kosong, tetapi sebagai konsekuensi logis dari kesadaran keimanan dan kepedulian terhadap penderitaan sesama.

Dalam adegan-adegan menjelang perjuangan fisik, film menampilkan proses pembentukan kesadaran kolektif yang melibatkan dialog, musyawarah, dan pertimbangan etis. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah dalam Sang Kiai bekerja melalui mekanisme persuasi moral, bukan paksaan ideologis. Studi tentang agama dan mobilisasi sosial menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini lebih efektif dalam membangun partisipasi yang berkelanjutan (Wahyuningsih, 2019). Dari perspektif pendidikan sosial, film Sang Kiai juga berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah dan nilai kebangsaan. Narasi perjuangan ulama dan santri memperkenalkan audiens pada peran aktor-aktor keagamaan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

Dengan demikian, film ini berkontribusi pada pembentukan literasi sejarah yang berbasis nilai. Pendidikan melalui film memungkinkan audiens memahami sejarah tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi sebagai pengalaman moral yang sarat makna. Selain itu, film ini membangun kesadaran sosial melalui representasi solidaritas lintas kelompok. Meskipun berfokus pada peran umat Islam, Sang Kiai tidak menampilkan perjuangan secara eksklusif. Film memperlihatkan kerja sama antara berbagai elemen masyarakat dalam melawan penjajahan. Representasi ini memperkuat pesan bahwa dakwah Islam berorientasi pada kemaslahatan bersama dan persatuan sosial. Dalam kajian komunikasi lintas budaya, narasi inklusif semacam ini dipandang penting untuk mencegah polarisasi

dan memperkuat kohesi sosial (Hjarvard et al., 2012).

Secara sinematik, penggunaan musik, tempo narasi, dan pengambilan gambar dalam *Sang Kiai* turut mendukung fungsi edukatif film. Adegan-adegan emosional dirancang untuk membangun empati, sementara adegan reflektif memberi ruang bagi audiens untuk merenungkan pesan moral yang disampaikan. Unsur-unsur estetika ini memperkuat peran film sebagai media pembelajaran afektif, yaitu pembelajaran yang menyentuh emosi dan nilai, bukan sekadar aspek kognitif. Dengan demikian, film *Sang Kiai* dapat dipahami sebagai media dakwah dan pendidikan kesadaran sosial yang efektif. Film ini mengintegrasikan pesan keislaman dengan realitas sosial dan sejarah, sehingga dakwah tidak tampil sebagai ajaran abstrak, tetapi sebagai panduan etis dalam menghadapi persoalan masyarakat. Fungsi ganda sebagai media dakwah dan pendidikan sosial menjadikan *Sang Kiai* relevan dalam kajian komunikasi Islam kontemporer, khususnya dalam konteks pemanfaatan media film sebagai sarana pembentukan kesadaran religius dan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film *Sang Kiai* berperan efektif sebagai media komunikasi Islam dalam membentuk kesadaran nasionalisme religius. Film ini merepresentasikan ulama, khususnya KH. Hasyim Asy'ari, sebagai komunikator dakwah yang tidak hanya menyampaikan ajaran keislaman, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perjuangan kebangsaan. Melalui narasi sejarah, keteladanan ulama, serta penggunaan simbol religius dan kebangsaan, film ini menegaskan bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam konteks mempertahankan kemerdekaan dan keadilan social (Muhammad Raihan Al Farisi, 2024; Mutrofin et al., 2025).

Selain itu, film *Sang Kiai* menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat disampaikan secara kontekstual dan persuasif melalui media film. Dakwah tidak disajikan dalam bentuk ceramah normatif, melainkan melalui alur cerita, konflik sosial, dan representasi visual yang mampu membangun empati serta refleksi moral audiens. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan kebangsaan yang menanamkan nilai persatuan, pengorbanan, dan tanggung jawab umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis bahwa komunikasi Islam dapat berkembang melalui media audiovisual yang bersifat naratif, simbolik, dan emosional. Film menjadi ruang dakwah kultural yang mampu menyampaikan pesan Islam secara lebih reflektif dan dekat dengan realitas sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nasionalisme religius dapat

direpresentasikan secara moderat dan inklusif melalui media film, sehingga memperkuat hubungan antara identitas keislaman dan kebangsaan. Dari sisi metodologis, penggunaan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan analisis semiotika visual dan analisis naratif memperlihatkan bahwa kajian komunikasi Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner yang mampu mengungkap makna pesan keagamaan pada level verbal maupun visual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu film sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh film bertema dakwah dan kebangsaan di Indonesia. Penelitian ini juga belum melibatkan analisis resepsi audiens sehingga belum dapat mengukur secara langsung bagaimana penonton memaknai pesan nasionalisme religius dalam film Sang Kiai. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan tetap memiliki unsur subjektivitas dalam proses interpretasi makna visual dan naratif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak film bertema dakwah dan nasionalisme agar diperoleh perbandingan representasi komunikasi Islam yang lebih luas. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan resepsi audiens atau metode campuran (*mixed methods*) untuk melihat pengaruh film terhadap pembentukan kesadaran religius dan kebangsaan masyarakat. Bagi praktisi dakwah dan pembuat film, pendekatan naratif dan visual yang humanis serta inklusif perlu terus dikembangkan agar pesan keislaman dan kebangsaan dapat diterima secara lebih luas oleh berbagai kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamyar, I. H., Mustain, & Ziaulrahman Mushkalamza. (2024). From Hollywood to the Ummah: The Role of Islamic Broadcasting in Reshaping Perceptions of Islam in Response to Film Stereotypes. *Mediakita*, 8(2), 135–153. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v8i2.2232>
- Bahrudin, Muh., & Eriyanto, E. (2018). Arena of Islamic Identity Battles in Films by Nurman Hakim. *Proceedings of the International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)*. International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018). <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.38>
- Baker, R. W. (2022). *Justice in Islam: The Quest for the Righteous Community From Abu Dharr to Muhammad Ali* (1st ed.). Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197624975.001.0001>
- Burchardt, M., & Ural, N. Y. (2024). The future of religious pasts: Religion and cultural heritage-making in a secular age – introduction. *Cultural Studies*, 38(5), 717–732. <https://doi.org/10.1080/09502386.2024.2363200>
- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.

- Fathoni, F. D., & Nur, F. A. (2024). *Qualitative Content Analysis of Moral Messages in the Film "Air Mata di Ujung Sajadah."* 2(1), 329–334.
- Fatihunnada, F., Abdullah, I. M., Hasbi, R., & Ummah, S. (2024). The film "pesantren" and religious tolerance in Indonesia: Reality, representation and ideology. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 20(2). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7813>
- Felani, H., & Rochani Adi, I. (2022). Nasionalisme Religius dalam Film-Film Amerika dan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 97–116. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art7>
- Galal, E. (2024). From terrorist to pious believer. In N. Mellor, *Routledge Handbook on Arab Cinema* (1st ed., pp. 242–251). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003302025-23>
- Ghani, Z. A., & Rahman, S. H. A. (2023). Transforming Islamic entertainment and values in Malaysian films. *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 16(1), 3–16. https://doi.org/10.1386/jammr_00053_1
- Hamandia, M. R., Hertimi, S., & Umariani, A. (2025). Dakwah di Media Digital Sebuah Analisis Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film Merindu Cahaya De Amstel: Da'wah in Digital Media: An Analysis of the Representation of Islamic Values in the Film Merindu Cahaya De Amstel. *KIRANA: Social Science Journal*, 2(3), 87–99. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i3.483>
- Haq, T., & Mat Isa, N. A. N. (2024). From Combating Religious Blasphemy to Promoting Peace: Reflections on the Role of Islamic Da'wah and Law in Indonesia's Pluralistic Society. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(2), 90–109. <https://doi.org/10.59683/ijls.v3i2.95>
- Haryanto, D. (2019). Film Biopik dan Politik Identitas: Kontestasi Keragaman Ideologi dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 56. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i1.2196>
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna*, 23(2), 332–360. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>
- Hjarvard, S., Lövheim, M., Fischer-Nielsen, P., & Christensen, H. R. (2012). *Mediatization and religion: Nordic perspectives*. Nordicom.
- Kartika, B. A. (2022). Anthropocentric Theology in a Biopic Film: a Study of The Islamic Conception of K.H. Hasyim Asy'ari In The Film Sang Kiai. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.33153/capture.v14i1.4132>
- Kartika, B. A., Prihatini, N. S., Hastanto, S., & Dharsono, D. (2019). Analysis of Docudrama History and Referential Reconstruction of Sang Kiai Movies: Adaptation of Biographical Historiographic Texts To Biopic Film. *Capture:*

- Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 20–44.
<https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2366>
- Lailatul Aini & Nur Ainiyah. (2026). Metode Dakwah Bil-Hikmah Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 8(1), 35–43.
<https://doi.org/10.35316/maddah.v8i1.9161>
- Makhasi, G. Y. M. (2018). Citra Kepahlawanan dalam Film-Film Berlatar Sejarah Pada Layar Lebar Indonesia Pasca-Runtuhnya Rezim Soeharto (Studi Kasus Film Soegija, Habibie-Ainun, dan Hadrotusyaikh Sang Kiai). *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(1), 54.
<https://doi.org/10.22146/diplomatika.39768>
- Morgan, D. (2013). Religion and media: A critical review of recent developments. *Critical Research on Religion*, 1(3), 347–356.
<https://doi.org/10.1177/2050303213506476>
- Muhammad Raihan Al Farisi, M. R. A. F. (2024). Implementasi Nilai—Nilai Gaya Kepemimpinan Situasional Dalam Film “Sang Kyai.” *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(4), 383–394.
<https://doi.org/10.37826/digicom.v4i4.812>
- Mutrofin, Nur Hanifah, U., & Amrullah, L. (2025). Cinematic Representation of Islamic Leadership: A Study on Hadratus Shaykh K.H. Hasyim Asy'ari In Sang Kyai. *J-MD Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24260/dhwg7543>
- Nasution, I. M., & Marlina, M. (2025). Content Analysis of Islamic Communication Principles in the Film Air Mata di Ujung Sajadah. *Feedback International Journal of Communication*, 2(1), 62–85.
<https://doi.org/10.62569/fijc.v2i1.154>
- Nurmansyah, M. A. (2023). Problematizing Contemporary Islamic Discourse: A Conceptual Modeling of New Heroes in Indonesian Islamic Biographical Films. *Buletin Al-Turas*, 29(1), 81–92.
<https://doi.org/10.15408/bat.v29i1.31038>
- Petersen, K. (Ed.). (2021). *New Approaches to Islam in Film* (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781351189156>
- Putra, D. I. A., Ardiyansyah, A., & Klaina, M. (2023). Promoting the spirit of nationalism through Quran-Hadis lectures: A case of Gus Miftah's da'wah model. *Islamic Communication Journal*, 8(1), 1–20.
<https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.15250>
- Qosim, A. A., & Rahma, I. N. (2024). Pesantren Intellectual Activism Outside of Islam and Muslims: Study of the Jalan Dakwah Pesantren (2016) Documentary Film. *Kalijaga Journal of Communication*, 6(1), 1–22.
<https://doi.org/10.14421/kjc.61.01.2024>

- Rahman, T. (2017). Contextualizing jihad and mainstream Muslim identity in Indonesia: The case of *Republika Online*. *Asian Journal of Communication*, 27(4), 378–395. <https://doi.org/10.1080/01292986.2016.1278251>
- Rasit, R. M., Ashaari, M. F., & Hamjah, S. H. (2021). The application of Laswell communication model on the good message within religious Malay films. *Ulum Islamiyyah*, 33(1), 17–30. <https://doi.org/10.33102/uij.vol33no1.273>
- Ridho, A., Sartika, A., Alibe, M. T., & Tahrus, Z. N. H. (2025). Multimodal strategies of moderate Islamic digital da'wah on the rukun Indonesia youtube channel. *Harmoni*, 24(2), 380–407. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.900>
- Rofiq, M. (2025). Komunikasi Dakwah Kiai Achmad Khusairi Melalui Pertunjukkan Kentrung Sunan Drajat Di Lamongan, Jawa Timur. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 5(01), 88–101. <https://doi.org/10.33754/jadid.v5i01.1632>
- Rosyidin, M. A., Jasminto, J., & Jumari, J. (2023). The Absorption of Islamic Education Thought of KH. M. Hasyim Asy'ari through Teaching of Adab al-'Alim wa al-Muta'allim among the Santri at the Pesantren Tebuireng. *Millah: Journal of Religious Studies*, 611–640. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art12>
- Sarmila. (2025). *Analisis isi Representasi Character Building dalam Film Budi Pekerti (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE)*. [Doctoral Disertation]. IAIN Parepare.
- Schmidt, L. (2021). Aesthetics of authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian film and social media. *Religion*, 51(2), 237–258. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>
- Setiyani, W. (2020). The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 51. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76>
- Supandi, D. (2025). Dampak Media Sosial Terhadap Identitas Keagamaan Muslim Pada Abad Ke-21 Perspektif Sosial dan Budaya. *Journal for Islamic Studies*, 8(1).
- Supiandi, H. (2020). Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film “Sang Kiai” Karya Rako Prijanto. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.805>
- Újvári, E. G. (2020). Religious symbols from the point of view of visual semiotics. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 10(3), 17–26. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v10i03/17-26>
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan dakwah: Memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Yilmaz, I. (2021). *The AKP's Authoritarian, Islamist Populism: Carving out a New*

Turkey. European Center for Populism Studies (ECPS).
<https://doi.org/10.55271/op0005>
Zamarenkov, M. Yu. (2023). Content analysis in religious studies: To the problem statement. *Intellect. Innovations. Investments*, (1), 55–63.
<https://doi.org/10.25198/2077-7175-2023-1-55>

